

**PROSES MORFOLOGIS DERIVASIONAL DAN INFLEKSIONAL
DALAM NOVEL *KATA KARYA RINTIK SEDU***

Oleh
Rahmatiah
F011191069



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
TAHUN 2023**

SKRIPSI

PROSES MORFOLOGIS DERIVASIONAL DAN INFLEKSIONAL
DALAM NOVEL *KATA KARYA RINTIK SEDU*

Disusun dan Diajukan Oleh:

RAHMATIAH

Nomor Pokok: F011191069

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 09 Agustus 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 195908281984031004

Pembimbing II,



Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 195808191984031002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini 09 Agustus 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Proses Morfologis Derivasional dan Infleksional dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Agustus 2023

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Ketua

2. Rismayanti, S.S., M.Hum.

Sekretaris

3. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.

Penguji I

4. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M. Hum.

Penguji II

5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Pembimbing I

6. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.

Pembimbing II



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **411/UN4.9/KEP/2023** tanggal 06 Maret 2023 atas nama **Rahmatiah**, NIM **F011191069**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul "Proses Morfologis Derivasional dan Infleksional Dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu*" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 9 Agustus 2023

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 195908281984031004

Pembimbing II,

Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.
NIP 195808191984031002

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmatiah
Nim : F011191069
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Proses Morfologis Derivasional dan Infleksional dalam
Novel *Kata Karya Rintik Sedu*.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 09 Agustus 2023



Rahmatiah

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Proses Morfologis Derivasional dan Infleksional pada Novel *Kata Karya Rintik Sedu*”. Skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Selama penyusunan skripsi ini banyak ditemui kesulitan, tetapi berkat ketekunan dan semangat pantang menyerah, dan usaha yang disertai dengan doa, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis juga sadar bahwa selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku pembimbing I. Beliau adalah sosok yang sangat baik, ramah, religius, dan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan sehingga beliau menjadi sosok anutan bagi penulis. Bukan hanya itu, beliau juga salah satu sosok yang sangat berbesar hati dalam meluangkan waktu, memberikan motivasi yang sangat membangun serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Hasan Ali, M. Hum, selaku pembimbing II. Beliau adalah sosok yang sangat baik, bijaksana, tenang, penyabar, dan selalu memberikan arahan-arahan terstruktur kepada penulis.
3. Dr. Munirah Hasyim, S.S., M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra

Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan motivasi kepada penulis selama masa studi.

4. Rismayanti, S.S., M. Hum., sebagai Sekretaris Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
5. Seluruh dosen Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis dalam menekuni berbagai mata kuliah. Semoga ilmu Bapak/Ibu menjadi amal jariah.
6. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah.
7. Terima kasih dengan penuh kerendahan hati disampaikan kepada Ayahanda Sulaiman dan Ibunda Hasnia tercinta dan terkasih, yang telah memberikan pengorbanan mulia demi masa depan. Mereka telah berjuang, mengasuh, mendidik, membiayai penulis, serta memberi doa restu yang tak henti-hentinya sehingga menjadi penerang bagi langkah penulis.
8. Liska Merlina Haswati, Andi Husnul Khatimah, Alya Humaira Rahim, selaku sahabat tersayang penulis. Terima kasih karena telah setia menemani dan memberikan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat saya yang tercinta, Nuraisyah, Rahmania, Emaliani, Andi. Ayu Maryuni Yusuf, Aslin Padudung, dan Angel Pangalinan. Terima kasih atas waktu dan cinta yang telah diberikan kepada penulis. Begitu banyak dukungan dan semangat yang telah diberikan selama penulis duduk di bangku kuliah hingga saat proses penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan dalam menyusun skripsi, Debi Amanda Putri,

Sugira Masitha, Reski Amaliah, Ayudia Ria Sofiana, dan Sakinah Azzahra.

Terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya selama ini.

11. Teman-teman KKN Perhutanan Sosial Enrekang Posko 01 Rodo-rodo, Wahyuni, Rika Nurwanti, Ririn Annur, Junianti Camelia Sonna, Iman Parebong Musu' dan Muhammad Imran. Terima kasih atas dukungan dan motivasinya selama ini, dan
12. Semua pihak yang telah membantu yang tidak sempat dituliskan namanya satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak untuk menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Penulis juga sangat berharap agar skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 09 Agustus 2023

Rahmatiah

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Morfologi.....	8

2. Kata dan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia.....	9
3. Afiks	19
4. Proses Pembubuhan Afiks (Afiksasi).....	41
5. Derivasional dan Infleksional	52
6. Novel Sebagai Karya Sastra	67
B. Hasil Penelitian Relevan.....	69
C. Kerangka Pikir	71
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	73
B. Sumber Data.....	73
C. Populasi dan Sampel	73
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	74
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	74
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Afiks-afiks Pembentuk Kata Derivasi dan Infleksi dalam Novel	
<i>Kata Karya Rintik Sedu</i>	77
B. Afiks-afiks Derivasi dan Infleksi yang Paling Produktif dalam Novel	
<i>Kata Karya Rintik Sedu</i>	102
BAB V PENUTUP	106
A. Simpulan.....	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110
LAMPIRAN 1	110
LAMPIRAN 2	111
LAMPIRAN 3	113
LAMPIRAN 4	116

ABSTRAK

RAHMATIAH. *Proses Morfologis Derivasional dan Infleksional dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu* (dibimbing oleh **Muhammad Darwis** dan **Hasan Ali**).

Proses pembentukan kata merupakan salah satu gejala dalam bidang morfologi yang menarik untuk dikaji. Proses pembentukan kata dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk kata berafiks derivasi dan infleksi yang bersumber dari novel *Kata karya Rintik Sedu*. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan afiks-afiks yang menghasilkan bentuk kata berafiks derivasi dan infleksi serta mengungkapkan afiks yang paling produktif penggunaannya pada bentuk derivasi dan infleksi dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini berupa bentuk kata berafiks derivasi dan infleksi. Data tersebut dianalisis derivasi dan infleksinya dengan pendekatan morfologi. Sumber data dari penelitian ini adalah novel yang berjudul *Kata karya Rintik Sedu*. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Dalam proses morfologis pembentukan derivasi terdapat tujuh afiks yang ditemukan, yaitu prefiks *meng-*, prefiks *ber-*, prefiks *peng-*, sufiks *-an*, konfiks *ke-/-an*, konfiks *peng-/-an*, dan kombinasi afiks *meng-/-kan*. Adapun afiks pembentuk infleksi terdapat sembilan afiks yang ditemukan, yaitu prefiks *meng-*, prefiks *ber-*, prefiks *ter-*, prefiks *di-*, sufiks *-an*, konfiks *ke-/-an*, kombinasi afiks *meng-/-kan*, kombinasi afiks *ber-/-an*, dan kombinasi afiks *meng-i*. Sementara itu, afiks derivasi yang paling produktif penggunaannya ialah prefiks *ber-* dengan presentase 26,53%. Adapun afiks yang paling produktif membentuk infleksi ialah prefiks *meng-* dengan presentase 23,07%.

Kata kunci: *derivasional, infleksional, dan keproduktifan afiks.*

ABSTRACT

RAHMATIAH. *Derivational and Inflectional Morphological Processes in Rintik Sedu's Word Novel* (supervised by **Muhammad Darwis** and **Hasan Ali**).

The process of word formation is one of the phenomena in the field of morphology that is interesting to study. The process of word formation in this study is focused on derivation and inflectional affixed word forms originating from the novel *Kata* by Rintik Sedu. This study aims to show the affixes that produce derivation and inflectional affixes and to reveal the most productive affixes used in derivation and inflection forms in the novel *Kata* by Rintik Sedu. This type of research is descriptive. The data from this study are in the form of words with derivation and inflection affixes. The data were analyzed for their derivation and inflection with a morphological approach. The data source of this study is a novel entitled *Kata* by Rintik Sedu. This study uses the method of observing and note-taking techniques. In the morphological process of forming the derivation, seven affixes were found, namely the prefix *meng-*, the prefix *ber-*, the prefix *peng-*, the suffix *-an*, the confix *peng-/-an*, and the affix combination *meng-/-kan*. As for the inflection-forming affixes, there are nine affixes found, namely the prefix *meng-*, prefix *ber-*, the prefix *ter-*, the prefix *di-*, the suffix *-an*, the confix *ke-/-an*, the affix combination *meng-/-kan*, the affix combination *ber-/-an*, and the affix combination *meng-/-i*. Meanwhile, the derivation affix that is most productively used is the prefix *ber-* with a percentage of 26,53%. The most productive affix forms an inflection, is the prefix *meng-* with a percentage of 23.07%.

Keywords: derivational, inflectional, and affix productivity.

DAFTAR SINGKATAN

1. RS : Rintik Sedu.
2. KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia.
3. Baper : Bawa Perasaan.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sampul Novel *Kata* Karya Rintik Sedu.
2. Sinopsis Novel *Kata* Karya Rintik Sedu.
3. Biografi Rintik Sedu.
4. Data-data Kata Bentuk Berafiks Derivasi dan Infleksi dalam Novel *Kata* Karya Rintik Sedu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi sesama manusia. Salah satu kunci kesuksesan dalam berkomunikasi adalah ketepatan dan keteraturan berbahasa. Ketepatan dan keteraturan berbahasa itu tentu saja memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai ilmu kebahasaan. Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia. Oleh sebab itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan elemen-elemennya, seperti kosa kata, struktur dan lain sebagainya. Dalam hal ini bahasa menjadi garapan kerangka untuk membedakan aspek kebahasaan dengan tujuan mengurai unsur dan strukturnya. Tataran tersebut meliputi fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, semantik, morfosintaksis, dan leksikologi. Mengenai hal tersebut, penelitian ini berfokus pada tataran morfologi.

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2001: 21).

Salah satu gejala dalam bidang morfologi yang memiliki peluang permasalahan dan menarik untuk dikaji adalah kajian tentang proses pembentukan kata. Mengenai hal itu proses pembentukan meliputi dua bagian, sekaligus menjadi objek kajian yaitu bentuk kata berafiks derivasi dan infleksi. Proses morfologis afiks derivasional merupakan afiks yang berbeda distribusinya dengan dasarnya. Sedangkan, infleksional merupakan afiks yang mampu menghasilkan konstruksi yang sama distribusinya.

Penggabungan kata dasar dengan imbuhan dapat menimbulkan bentuk derivasi dan infleksi. Derivasi bersifat mengubah kelas kata, sedangkan infleksi bersifat tidak mengubah kelas kata. Derivasi dan infleksi dalam berbahasa sangat penting karena kekurangtepatan membubuhkan afiks pada sebuah kata atau mempengaruhi arti dan fungsi kata dalam kalimat. Afiksasi atau proses pengimbuhan afiks merupakan proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Penggunaan bentuk derivasi dan infleksi dalam berbagai tulisan sangat produktif. Penggunaannya tidak hanya dijumpai pada karya-karya tulis ilmiah, tetapi juga banyak dijumpai pada karya-karya sastra seperti pada novel. Penggunaan bentuk derivasi dan infleksi pada novel yang bergenre romantis merupakan salah satu genre novel yang cukup populer bagi kaum muda saat ini. Derivasi dan infleksi yang dimaksud di sini adalah proses pembentukan kata yang menggunakan afiks yang membentuk satuan bahasa yang lebih luas. Dalam penelitian ini mengangkat novel yang berjudul *Kata* yang merupakan karya dari Rintik Sedu atau yang biasa dikenal dengan Nadhifa Allya Tsana.

Nadhifa Allya Tsana merupakan seorang penulis dan penyiar radio asal Jakarta. Tsana sering kali menulis novel atau siniar yang mewakili perasaan banyak orang, sebab itulah namanya banyak dikenal oleh anak muda masa kini. Ia terkenal sebagai penulis novel yang bergenre romantis. Bukan hanya itu, ia juga kerap kali membuat para remaja jatuh cinta terhadap siniar-siniar yang ia buat. Pemilihan novel karya Rintik Sedu menjadi objek penelitian tentu saja memiliki alasan yaitu, karena novel karya Rintik Sedu merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa yang khas dan unik. Tulisan-tulisannya mampu menyentuh hati dan menggugah perasaan. Novel Rintik Sedu juga melakukan kolaborasi dengan sastrawan terkenal, yaitu Sapardi Djoko Damono.

Dalam novel roman, banyak menggunakan kata yang sudah mengalami proses gramatikal seperti derivasi dan infleksi. Derivasi dan infleksi dalam berbahasa sangat penting karena kekurangtepatan dalam membubuhkan afiks pada sebuah kata akan mempengaruhi arti dan fungsi kata dalam kalimat. Jika sebuah afiks mengubah bentuk dasarnya, afiks itu bersifat derivasi. Jika afiks tidak mengubah bentuk kelas katanya dapat dikatakan sebagai afiks infleksi. Adapun contoh yang menunjukkan kata yang mengalami bentuk derivasi dan infleksi yaitu, sebagai berikut.

- (1) Ia hanya bisa *membatin*, Binta memang berbeda. (RS; 22).
- (2) Pramugari, yang selama pesawat *mengudara* selalu menawarkannya makanan tapi ia tidak pernah mau itu, menghampirinya. (RS; 196).
- (3) Binta *memilih* untuk dikenal sebagai mahasiswa yang paling tidak bisa diajak berkomunikasi dengan baik (RS; 2).

Pada contoh (1) Prefiks *meng-*, menderivasi nomina menjadi verba misalnya, kata *batin* (nomina) menjadi *membatin* (verba), (2) Prefiks *meng-* menderivasi nomina menjadi verba misalnya, kata *udara* (nomina) menjadi *mengudara* (verba), kemudian contoh infleksional (3) prefiks *meng-* misalnya, kata *pilih* (verba) menjadi *memilih* (verba).

Adanya penambahan prefiks *meng-* pada contoh di atas dapat mengubah kategori kata yang berkelas kata nomina menjadi kelas kata verba dan menyebabkan terjadinya perubahan makna pada bentuk kata derivasi. Sedangkan penambahan prefiks *meng-* pada bentuk kata infleksi sama sekali tidak mengubah kategori kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *batin* adalah sesuatu yang terdapat di dalam hati; sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati dsb) ditambahkan prefiks *meng-* menjadi *membatin* yang bermakna memikir dalam hati; memikirkan sampai meresap ke dalam hati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *udara* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penerbangan, ditambahkan prefiks *meng-* menjadi *mengudara* yang bermakna berterbangan di udara; terbang di udara. Pada contoh (1) dan (2) mengakibatkan perubahan makna seperti makna menyatu dengan, dan makna menuju, sedangkan pada contoh ke (3) sama sekali tidak mengalami perubahan bentuk kelas kata dan makna karena termasuk bentuk infleksional.

Berkenaan dengan adanya penemuan di atas, yang dapat digunakan sebagai gagasan dalam menganalisis terbentuknya derivasi dan infleksi menjadi dasar pemikiran atas diangkatnya judul penelitian “Proses Morfologis Derivasional dan Infleksional dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu*”. Pada

penelitian ini mencakup semua bentuk kata berafiks derivasi dan infleksi dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap novel *Kata* karya Rintik Sedu, ditentukan masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat penggunaan afiks-afiks pembentuk derivasi dan infleksi dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu.
2. Terdapat bentuk-bentuk dasar dalam proses derivasi dan infleksi dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu.
3. Terdapat afiks yang paling produktif menghasilkan bentuk derivasi dan infleksi dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan persoalan-persoalan yang telah diidentifikasi yang berhubungan dengan novel *Kata* karya Rintik Sedu. Penelitian ini membatasi ruang lingkup sebagai berikut:

1. Afiks-afiks yang menghasilkan bentuk derivasi dan infleksi dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu.
2. Afiks yang paling produktif menghasilkan bentuk derivasi dan infleksi dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ini.

1. Afiks-afiks apa saja yang menghasilkan bentuk derivasi dan infleksi dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*?
2. Afiks apa saja yang paling produktif menghasilkan bentuk derivasi dan infleksi dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Menunjukkan afiks-afiks yang menghasilkan bentuk derivasi dan infleksi dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*.
2. Mengungkapkan afiks yang paling produktif menghasilkan bentuk derivasi dan infleksi dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak dilaksanakan begitu saja, tetapi memiliki beberapa manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam bidang morfologi mengenai proses terbentuknya derivasi dan infleksi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji

hal serupa mengenai analisis bentuk derivasi dan infleksi pada penggunaan afiks-afiks dalam novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi wujud pengaplikasian materi yang telah diperoleh dalam perkuliahan, khususnya pada bidang ilmu morfologi.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Hasanuddin ke depannya dalam mengkaji penggunaan afiks-afiks yang menghasilkan bentuk derivasi dan infleksi dalam novel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan seleksi dari berbagai macam teori dan pendapat sehingga penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat. Pada landasan teori terdapat sejumlah penjelasan dan konsep sesuai dengan sistematis. Penulis mengungkapkan proses pembentukan derivasi dan infleksi pada novel *Kata* karya Rintik Sedu. Proses terbentuknya bentuk derivasi dan infleksi menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan pusat perhatian tersebut digunakan teori morfologi.

1. Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’. Dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi morfologi memiliki arti ‘Ilmu mengenai bentuk.’ Dalam kajian linguistik, morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008:3).

Selanjutnya, Ramlan (2001:21) berpendapat bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Maksudnya adalah morfologi tidak

hanya mempelajari mengenai seluk beluk bentuk kata melainkan mempelajari juga mengenai perubahan-perubahan bentuk kata tersebut.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Taringan (2009:4) mengungkapkan morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Sementara itu, Darwis (2012:8) mengemukakan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk beluk pembentukan kata. Dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk, unsur-unsur apa yang menjadi bagian sistematik sebuah kata.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu bahasa atau linguistik yang mengkaji atau mempelajari tentang seluk-beluk struktur kata dan pola pembentukan kata, serta pengaruh perubahan-perubahan terhadap kelas kata atau makna kata.

2. Kata dan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

a. Pengertian Kata

Menurut Ramlan (2001:33-34), kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Kata terdiri atas dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik kata terdiri atas satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri atas satu atau beberapa fonem. Misalnya kata *belajar* terdiri atas tiga suku ialah *be*, *la*, dan *jar*. Suku *be* terdiri atas dua fonem, suku *la* terdiri atas dua fonem, dan *jar* terdiri atas tiga fonem. Jadi kata *belajar* terdiri atas tujuh

fonem, ialah /b, ə, l, a, j, a, r/. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa morfem. Kata *belajar* terdiri atas dua morfem, ialah morfem *ber-* dan morfem *ajar*, kata *terpelajar* terdiri atas tiga morfem, ialah morfem *ter-*, *per-*, dan morfem *ajar*, kata *pelajaran* terdiri atas dua morfem, ialah morfem *per-/an* dan morfem *ajar*, kata *pengajaran* terdiri atas dua morfem, ialah *peng-an* dan *ajar*.

Putrayasa (2008: 43), mengemukakan bahwa pada umumnya para tatabahasawan menentukan satuan kata berdasarkan tiga ukuran, yaitu: (1) kata sebagai satuan fonologis, (2) kata sebagai satuan gramatis, (3) kata sebagai satuan arti. Batasan yang paling banyak dikenal dalam buku-buku linguistik adalah kata merupakan bentuk yang ke dalam memiliki susunan fonologis stabil yang tidak berubah dan ke luar memiliki kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Susunan fonologis stabil yang tidak berubah adalah setiap kata mempunyai tatasusun fonem yang tetap urutannya dan tidak bisa diubah atau diselang dengan komponen atau fonem lain. Misalnya, kata *baca* yang fonem-fonemnya, banyak fonemnya, dan urutan fonemnya selalu demikian terdiri atas empat fonem, yaitu: /b, a, c, dan a/ dengan urutan fonem /b/ di awal, diikuti /a/, /c/, kemudian /a/.

Selanjutnya, Setyaningsih (2018: 3), kata merupakan satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri dan dapat melambangkan suatu arti atau pengertian. Sejalan dengan Dewi (2009: 2), bahwa kata merupakan satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri dan dapat melambangkan suatu arti atau pengertian. Kata termasuk dalam golongan morfem bebas. Kata dapat dibentuk dari beberapa

morfem, baik morfem terikat maupun morfem bebas atau gabungan morfem bebas. Sebaliknya, kata dapat dibentuk dari satu morfem saja, yaitu morfem bebas. Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bebas terkecil yang mempunyai makna.

b. Macam-macam Kelas Kata

Terdapat beberapa pakar yang membahas kelas kata berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Alwi (1998) (dalam Putrayasa, 2008: 66), membagi kelas kata atas lima bagian, yaitu nomina, verba, adjektiva, kata adverbial dan kata tugas. Selanjutnya, Keraf (1968) (dalam Putrayasa, 2008: 84), membagi kelas kata atas empat kelas kata berdasarkan struktur morfologisnya. Keempat kelas kata tersebut adalah nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas. Sementara itu, Alisyahbana (1953) (dalam Putrayasa, 2008: 95), membagi kelas kata atas enam bagian yang di dalamnya terdapat kelas kata yang tergabung dengan kelas kata lain. Keenam kelas kata tersebut adalah nomina atau substantif (termasuk pronominal), verba, adjektiva (termasuk numeralia dan adverbial), konjungsi (termasuk preposisi), kata sandang atau partikel, dan kata seru atau interjeksi. Adapun Kridalaksana (2008: 51), membagi kelas kata berdasarkan perilaku sintaksis. Atas dasar tersebut, Kridalaksana membagi kata atas 13 kelas kata dalam bahasa Indonesia. Ketiga belas kelas kata tersebut adalah sebagai berikut.

1) Verba

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar, jadi sebuah kata dapat

dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi bentuk ingkar *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan preposisi *di, ke, dari*, atau dengan keterangan penegas seperti *sangat, lebih*, atau *agak*.

Dari bentuknya dapat dibedakan:

- a) Bentuk verba dasar bebas yaitu, verba yang berupa morfem dasar bebas.

Contoh: *duduk, makan, mandi, minum, pergi, pulang, tidur*.

- b) Bentuk verba turunan yaitu, verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Sebagai bentuk turunan dapat kita jumpai: Verba berafiks, contoh: *ajari, bernyanyi, bertaburan, bersentuhan, ditulis, jahitkan, kematian, melahirkan, menari, menguliti, menjalani, kehilangan, berbuat, terpikirkan*. Verba bereduplikasi, contoh: *bangun-bangun, ingat-ingat, makan-makan, marah-marah, pulang-pulang, senyum-senyum*.

2) Adjektiva

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan bentuk ingkar *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi keterangan penegas seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-/-an*, seperti *adil* → *keadilan*, *halus* → *kehalusan*, *yakin* → *keyakinan* (Ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar dan bisa menandai verba intransitif, jadi ada tumpang tindih di antaranya).

Dari bentuknya dapat dibedakan:

a) Bentuk adjektiva dasar

- (1) yang dapat diuji dengan kata sangat, lebih, misalnya: *Adil, agung, ajaib, akrab, aman, busuk, bangga, bahaya, deras, diam.*
- (2) yang tidak dapat diuji dengan kata sangat, lebih misalnya: *Buntu, cacat, gaib, ganda, genap, langsung, musnah, tentu, tunggal.*

b) Bentuk adjektiva turunan

- (1) adjektiva turunan berafiks, misalnya *terhormat.*
- (2) adjektiva turunan bereduplikasi, misalnya: *elok-elok, muda-muda.*
- (3) adjektiva berafiks *ke-R-an* atau *ke-/-an*, misalnya:

<i>kebelanda-belandaan</i>	<i>kesakitan</i>
<i>kemalu-maluan</i>	<i>keseريان</i>
- (4) adjektiva berafiks *-i* (atau alomorfnya), misalnya: *abadi (abad), alami, alamiah (alam), duniawi (dunia).*
- (5) adjektiva yang berasal dari pelbagai kelas dengan proses-proses berikut: *deverbalisasi, denominalisasi, de-adverbialisasi, denumeralia, de-interjeksi.*

c) Bentuk adjektiva majemuk

- (1) subordinatif, misalnya: *balik adab, berat lidah, besar mulut.*
- (2) koordinatif, misalnya: *aman sentosa, baik buruk, besar kecil.*

3) Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak memiliki

potensi untuk bergabung dengan bentuk ingkar *tidak*, (2) memiliki potensi untuk didahului oleh preposisi *dari*.

Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dibedakan menjadi:

- a) Bentuk nomina dasar, yaitu nomina yang berupa morfem dasar bebas.
Contoh: *batu, kertas, radio, udara, ketela*.
- b) Bentuk nomina turunan, yaitu nomina yang terbentuk dari proses morfologis. Contoh: *keuangan, perpaduan, tetamu, rumah-rumah, batu-batuan, kesinambungan, permandian, ketinggian, kesatuan, kelebihan, loncat indah, jajak langkah, pengambilalihan, ketatabahasaan*.

4) Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami, dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka* dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’.

5) Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) memiliki potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*.

Contoh:

- a) ***Dua*** tambah ***dua*** sama dengan ***empat***
- b) Gunung Semeru lebih dari ***1000*** kaki tingginya.

6) Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva,

numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Dalam kalimat *Ia sudah pergi*, kata *sudah* adalah adverbial, bukan karena mendampingi verba *pergi*, tetapi karena memiliki potensi untuk mendampingi adjektiva, misalnya dalam *Saatnya sudah dekat*. Jadi, sekalipun banyak adverbial dapat mendampingi verba dalam konstruksi sintaksis, namun adanya verba itu bukan menjadi adverbial. Adverbial tidak boleh dikacaukan dengan *keterangan* karena adverbial merupakan konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Adverbial dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan itu terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, dan lain-lain.

Contoh:

a) Bentuk adverbial dasar

alangkah

agak

akan

amat

b) Bentuk adverbial turunan

(1) Adverbial turunan yang tidak berpindah kelas terdiri atas:

(a) Adverbial bereduplikasi, misalnya *agak-agak*, *belum-belum*, *bisa-bisa*, *jangan-jangan*, dst.

(b) Adverbial gabungan, misalnya *belum boleh*, *belum sering*, *tidak boleh*, *tidak mungkin lagi*, dst.

(2) Adverbial turunan yang berasal dari berbagai kelas, terdiri atas:

(a) Adverbia berafiks, yaitu dengan prefiks *ter-*, misalnya *terlalu*, dan *terlampau*, dan dengan prefiks *se-* misalnya *sekali*.

(b) Adverbia reduplikasi, misalnya *akhir-akhir*, *malam-malam*, *mula-mula*, *pagi-pagi*, *tengah-tengah*.

7) Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Ada interogativa dasar, seperti *apa*, *bila*, *bukan*, *kapan*, *mana*, *masa*. Ada interogativa turunan, seperti *apabila*, *apakah*, *apaan*, *apa-apaan*, *bagaimanakah*. Ada pula interogativa terikat seperti *kah* dan *tah*.

8) Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. Dari sudut bentuk dapat dibedakan antara (1) bentuk demonstrativa dasar, seperti *itu* dan *ini*, (2) bentuk demonstrativa turunan, seperti *berikut*, *sekian*, (3) bentuk demonstrativa gabungan seperti *di sini*, *di situ*, *di sana*, *ini itu*, *di sana-sini*.

9) Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar (misalnya *si kecil*, *sang dewa*, *para pelajar*), nomina deverbial (misalnya *si terdakwa*, *si tertuduh*, pronomina (misalnya *si dia*, *sang aku*), dan verba pasif (misalnya *kaum tertindas*, *si tertindas*, dalam konstruksi

eksosentris yang berkategori nominal).

10) Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif.

Ada tiga macam preposisi yaitu:

(1) preposisi dasar, yang sebagai preposisi tidak dapat mengalami proses morfologis.

(2) preposisi turunan, yang terbagi lagi atas;

(a) gabungan preposisi dan preposisi

(b) gabungan preposisi dan non-preposisi

(3) preposisi yang berasal dari kategori lain, misalnya *pada*, *tanpa*, dan sebagainya. Termasuk beberapa preposisi yang berasal dari kelas lain yang berprefiks *se-*, misalnya *selain*, *semenjak*, *sepanjang*, *sesuai*, dan sebagainya.

11) Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran.

Contoh:

a) *Ia pergi karena saya*

b) *Ia pergi karena saya mengusirnya.*

12) Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai,

mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Ada bentuk fatis yang terdapat di awal kalimat, misalnya *kok kamu pergi juga?*, ada yang di tengah kalimat, misalnya *bukan dia, kok, yang mengambil uang itu!*, dan ada pula yang di akhir kalimat, misalnya *Saya hanya lihat saja, kok!*. Kategori fatis memiliki wujud bentuk bebas, misalnya *kok, deh, atau selamat*, dan wujud bentuk terikat, misalnya *-lah* atau *pun*.

13) Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran.

Contoh:

- a) Bentuk dasar, yaitu *aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih*, dll.
- b) Bentuk turunan, biasanya dari kata-kata biasa, atau penggalan kalimat Arab. Misalnya, *astaga, buset, brengsek, alhamdulillah, innalillahi, yahud*.

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar dapat disimpulkan bahwa macam-macam kelas kata terdiri atas verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis dan interjeksi, namun berdasarkan pembagian kelas

kata tersebut, dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada kelas kata verba, nomina, dan adjektiva.

3. Afiks

a. Pengertian Afiks

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, konfiks, atau sufiks). Pendapat lain dikemukakan oleh Ramlan (2001:55), bahwa afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Selanjutnya pendapat tersebut diperkuat oleh, Chaer (2008:23) mendefinisikan bahwa afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi. Putrayasa (2008:5), mengatakan bahwa afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa afiks adalah satuan gramatik terikat dalam satu kata merupakan unsur bukan kata dan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata-kata baru.

b. Macam-macam Afiks

Dalam istilah linguistik, dikenal bermacam-macam afiks dalam proses pembentukan kata. Robins (1992) (dalam Putrayasa, 2008: 7) mengemukakan, afiks dapat dibagi secara formal ada tiga kelas utama sesuai dengan posisi yang didudukinya dalam hubungan dengan morfem dasar, yaitu prefiks, infiks, sufiks. Dari segi penempatannya, afiks-afiks tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Macam-macam afiks tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Prefiks (awalan), yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar.
Contohnya: *meng-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, *se-*.
- 2) Infiks (sisipan), yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar.
Contohnya: *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*.
- 3) Sufiks (akhiran), yaitu diletakkan di belakang bentuk dasar.
Contohnya: *-an*, *kan-*, *-i*.
- 4) Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbakan nomina, adjektiva, atau kelas kata lain. Contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia nonstandar: *kopi* menjadi *ngopi*, *soto* menjadi *nyoto*, *sate* menjadi *nyate*, *kebut* menjadi *ngebut*, *sabit* menjadi *nyabit*.
- 5) Konfiks, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar. Konfiks harus dibedakan dengan kombinasi afiks (imbuhan gabung), konfiks adalah satu morfem dengan satu makna

gramatikal, sedangkan imbuhan gabung adalah gabungan dari beberapa morfem. Contoh konfiks dalam bahasa Indonesia adalah *ke-an*, *peng-an*, *per-an* dan *ber-an*.

- 6) Imbuhan gabung (kombinasi afiks), yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Afiks tersebut bukan jenis afiks khusus dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersamaan pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan, atau muncul secara beratahap. Contoh kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia adalah *meng-/-kan*, *meng-/-i*, *memper-/-kan*, *memper-/-i*, *ber-/-kan*, *ter-/-kan*, *per-/-kan*, *peng-/-an* dan *se-/-nya*. Pada kata *memperkenalkan* terdapat sebuah bentuk dasar *kenal*, dengan dua prefiks (*mem* dan *per*) dan satu sufiks (*kan*). Pembentukan kata *memperkenalkan* secara kronologis berasal dari bentuk dasar *kenal* dibubuhi sufiks *-kan* menjadi *kenalkan*. Dari *kenalkan* menjadi *perkenalkan* kemudian menjadi *memperkenalkan*.
- 7) Suprafiks atau superfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Suprafiks atau superfiks dapat kita jumpai dalam bahasa Batak Toba, misalnya kata *guru* (nomina) dengan tekanan pada *gu* dan *guru* (adjektiva) dengan tekanan pada *ru*. Tekanan yang diberikan tersebut berupa suprafiks. Dalam bahasa Toraja Makale, tekanan pada suku terakhir dari suatu adjektiva yang disertai velarisasi bersifat

morfemis. Oleh karena itu, dapat dianggap sebagai contoh suprafiks.

- 8) Interfiks, yaitu jenis afiks yang muncul di antara dua unsur. Dalam bahasa Indonesia, interfiks terdapat pada kata-kata bentukan baru, misalnya interfiks *-n-* dan *-o-* pada gabungan *Indonesia* dan *logi* menjadi *indonesianologi*; *jawa* dan *logi* menjadi *jawanologi*.
- 9) Transfiks, yaitu jenis infiks yang menyebabkan bentuk dasar menjadi terbagi. Bentuk tersebut terdapat pada bahasa-bahasa Afro-Asiatika, antara lain bahasa Arab. Misalnya, akar *ktb* dapat diberi transfiks *a-a*, *l-a*, *a-l*, dan lain sebagainya menjadi *katab* (ia menulis), *kitab* (buku), *katib* (penulis), dan sebagainya.

Berdasarkan asalnya, afiks dalam Bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu.

- 1) Afiks asli, yaitu afiks yang bersumber dari bahasa Indonesia. Misalnya, *meng-*, *ber-*, *ter-*, *-el-*, *-em-*, *-er-*, *-i-*, *-kan-*, dan lain-lain.
- 2) Afiks serapan, yaitu afiks yang bersumber dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Misalnya, *-man*, *-wan*, *-isme*, *-isasi*, dan lain-lain.

Menurut Darwis (2012:15-16), afiks itu selalu berwujud morfem terikat. Kalau ia ditambahkan di depan sebuah kata, disebut prefiks. Kalau tempatnya pada akhir kata, namanya sufiks (akhiran). Kalau disisipkan di tengah-tengah sebuah kata, ia dinamakan infiks (sisipan). Ada pula afiks yang ditambahkan di depan dan juga pada akhir kata. Ini konfiks namanya. Istilah lain untuk konfiks itu ialah ambifiks atau simulfiks. Dalam bahasa Indonesia ia disepadankan dengan istilah afiks gabungan.

Selanjutnya menurut Ramlan (2001:58), afiks-afiks yang terletak di lajur paling depan disebut prefiks karena selalu melekat di depan bentuk dasar. Contoh: *meng-* {*mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, *menge-*, dan *me-*}, *ber-* {*ber-*, *be-*, dan *bel-*}, *di-*, *ter-*, *peng-*, *pe-*, *se-*, *per-* dan *ke-*. Namun dalam prefiks terdapat afiks yang berasal dari bahasa asing yaitu *pra-*, *a-*, *maha-*, dan *para-*. Yang terletak di lajur tengah disebut infiks karena selalu melekat di tengah bentuk dasar. Contoh: *-el-*, *-er-*, dan *-em-*. Dan yang terletak di lajur belakang disebut sufiks karena selalu melekat di belakang bentuk dasar. Contoh: *-kan*, *-an-*, *i-*, dan *-nya*. Selain contoh tersebut, terdapat sufiks yang berasal dari bahasa asing yaitu *-wan*, *-wati*, *-is*, *-man*, *-da*, dan *-wi*. Ketiga macam afiks itu biasa juga disebut awalan, sisipan, dan akhiran. Selain dari ketiga macam afiks tersebut, masih ada lagi satu macam afiks yang di sini disebut afiks terpisah atau simulfiks. Afiks ini sebagiannya terletak di muka bentuk dasar, dan sebagiannya terletak di belakangnya. Contoh: *peng-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, *ke-an* dan *se-nya*. Ramlan (2001: 60-61), membagi afiks berdasarkan bahasa sumber dan berdasarkan keproduktifan. Berdasarkan bahasa sumber terdapat afiks yang berasal dari bahasa asli dan bahasa asing.

Menurut Setyaningsih (2018:10-29), ada beberapa afiks misalnya, (1) Awalan (prefiks) adalah imbuhan yang terletak di awal bentuk dasar, (2) Akhiran (sufiks) adalah imbuhan yang terletak di akhir bentuk dasar, (3) Sisipan (infiks) adalah imbuhan yang terletak di tengah-tengah bentuk dasar. Sisipan yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*. (4) Konfiks adalah imbuhan yang terdiri atas awalan dan akhiran. (5) Afiks

asli dan afiks asing misalnya afiks *-wan* (sastrawan, hartawan, wartawan). Afiks *-wati* (sastrawati, wartawati, seniwati). Afiks *-man* (budiman, seniman). Afiks *-is* (pancasilais, agamis, moralis, kapitalis). Afiks *-if* (konsumtif, sportif, korektif). Afiks *a-* (amoral, alogis, asosial). Afiks *-al* (nasional, leksikal, kolonial). Afiks *-iah* (alamiah, batiniah, badaniah). Afiks *-or* (koruptor, kontaktor, diktator). Afiks *-isasi* (afikssi, modernisasi, neonisasi). Afiks *-er* (lifter, reporter), dan (6) Kombinasi afiks terdiri atas dua atau tiga lebih afiks, bisa gabungan dari awalan dan akhiran. Kombinasi afiks berbeda dengan konfiks. Perbedaan dengan konfiks bahwa proses pembentukan kata terjadi secara serentak sedangkan proses pembentukan kata dengan kombinasi afiks terjadi secara bertahap.

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar dapat disimpulkan bahwa macam-macam afiks terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, kombinasi afiks, interfiks, transfiks, namun berdasarkan pembagian afiks, dalam penelitian ini hanya berfokus pada prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

c. Fungsi dan Makna Afiks

1) Prefiks

a) Prefiks *meng-*

(1) Fungsi prefiks *meng-*

Menurut Ramlan (2001: 108), fungsi prefiks *meng-* adalah sebagai pembentuk verba, baik verba transitif maupun verba intransitif. Verba transitif yaitu verba yang diikuti kata atau kata-kata sebagai objeknya.

Verba intransitif yaitu verba yang tidak diikuti kata atau kata-kata sebagai objeknya.

Contoh:	Verba Transitif	Verba Intransitif
	menulis	melebar
	membaca	menyempit
	menjual	menepi
	membeli	merokok
	membuat	mendarat

(2) Makna Prefiks *meng-*

Makna prefiks *meng-* dapat ditinjau dari dua segi, yaitu unsur pembentuk verba intransitif dan transitif (Putrayasa, 2008: 13). Sebagai unsur pembentuk verba intransitif, prefiks *meng-* memiliki makna sebagai berikut:

- (a) Mengerjakan suatu perbuatan atau gerakan: *menari, menyanji, mengembara, mendidih, merangkak.*
- (b) Menghasilkan atau membuat sesuatu hal: *menguak, mencicit, meringkik, menyalak.*
- (c) Jika kata dasarnya menyatakan tempat, kata yang mengandung *meng-* memiliki makna menuju ke arah: *menepi, menyisi, meminggir, melaut.*
- (d) Berbuat seperti, berlaku seperti, atau menjadi seperti: *merajalela, membabibuta, membatu, menyemak, menghutan.*
- (e) Jika kata dasarnya adalah adjektiva atau numeralia, kata yang mengandung *meng-* memiliki makna menjadi: *meninggi, merendah,*

memutih, menghitam.

- (f) Variasi lain dari *meng-* ditambah numeralia adalah menyatakan membuat untuk kesekian kalinya, terutama dalam beberapa ungkapan seperti: *menujuh hari, meniga hari.*

Sebagai unsur pembentuk verba transitif, prefiks *meng-* mengandung makna sebagai berikut:

- (a) Melakukan suatu perbuatan: *menulis, menikam, mencium, menyiksa, membuang, menangkap.*
- (b) Mempergunakan atau bekerja dengan apa yang terkandung dalam kata dasar; *menyubit, memarang, menyapu, mengapak.*
- (c) Membuat atau menghasilkan apa yang disebut dalam kata dasar: *menyambal, menggulai.*

b) Prefiks *ber-*

- (1) Fungsi Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* memiliki fungsi yaitu membentuk kata-kata yang termasuk ke dalam golongan verba (Putrayasa, 2008:18). Contohnya, *bermain, bersiul, berjalan, berguru, belajar.*

- (2) Makna Prefiks *ber-*

- (a) Prefiks *ber-* mengandung arti mempunyai atau memiliki. Contohnya: *bernama, beristri, beribu, berkaki, berlayar.*
- (b) Mempergunakan atau memakai sesuatu yang disebut dalam kata dasar. Contohnya: *berkereta, berbaju, bersepeda, berkacamata, berkalung.*
- (c) Mengerjakan sesuatu atau mengadakan sesuatu. Contohnya: *bersawah, berkedai, berkuli, bertukang, bernafas.*

- (d) Memperoleh atau menghasilkan sesuatu. Contohnya: *berhujan, berpanas, beruntung, bertelur, bersial, beranak*.
- (e) Berada pada keadaan sebagai yang disebut dalam kata dasar. Contohnya: *bermalas, beramai-ramai, bergegas-gegas*.
- (f) Jika kata dasarnya adalah numeralia atau nomina yang menyatakan ukuran, *ber-* mengandung arti himpunan. Contohnya: *bersatu, bermeter-meter, bertahun-tahun*.
- (g) Menyatakan perbuatan yang tidak transitif. Contohnya: *berjalan, berkata, berdiri, berubah*.
- (h) Menyatakan perbuatan mengenai diri sendiri atau refleksif. Contohnya: *berhias, bercukur, berlindung*.
- (i) Menyatakan perbuatan berbalasan atau resiprok. Contohnya: *berkelahi, bertinju, berpukulan, bergulat*.
- (j) Jika dirangkaikan di depan sebuah kata yang berobjek, *ber-* mengandung arti mempunyai pekerjaan tersebut. Contohnya: *berkedai nasi, bermain mata, bermain bola, bertolak pinggang*.

c) Prefiks *di-*

(1) Fungsi Prefiks *di-*

Fungsi *di-* adalah membentuk verba pasif. Verba pasif adalah verba yang subjeknya dikenai tindakan (Putrayasa, 2008: 19).

Contoh: diambil
 diresmikan
 dilarikan

(2) Makna Prefiks *di-*

Makna Prefiks *di-* ialah menyatakan suatu tindakan yang pasif (Putrayasa, 2008:20).

d) Prefiks *ter-*(1) Fungsi Prefiks *ter-*

Fungsi prefiks *ter-* yaitu untuk membentuk adjektiva dan verba pasif (Ramlan, 2001: 117). Verba pasif adalah verba yang subjeknya dikenai tindakan (Putrayasa, 2008: 19).

(2) Makna Prefiks *ter-*

Ramlan (2001:121) makna prefiks *ter-* ada beberapa makna yaitu sebagai berikut:

(a) Menyatakan makna ‘aspek perspektif’

Contoh: *terjepit, tertutup, terbuka, tercetak, terhukum, terbelunggu, terikat, tertanam, tersimpan.*

(b) Menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’

Contoh: *terbawa, trsinggung, terjahit, tercoret, tertusuk, terpegang.*

(c) Menyatakan makna ‘ketiba-tibaan’

Contoh: *terjatu, terperosok, teringat, tertidur, terduduk.*

(d) Menyatakan makna ‘kemungkinan’. Afiks *ter-* yang menyatakan makna ini pada umumnya didahului kata negatif *tidak* atau *tak*.

Contoh:

tidak ternilai	:	‘tidak dapat dinilai’
tidak terselami	:	‘tidak dapat diselami’
tidak terbaca	:	‘tidak dapat dibaca’
tidak terduga	:	‘tidak dapat diduga’
tidak terpahami	:	‘tidak dapat dipahami’

- (e) Apabila bentuk dasarnya adjektiva, afiks *ter-* menyatakan makna ‘paling’. Misalnya:

tertinggi	:	‘paling tinggi’
terluas	:	‘paling luas’
terpandai	:	‘paling pandai’
tercakap	:	‘paling cakap’
terjau	:	‘paling jauh’

e) Prefiks *peng-*

- (1) Fungsi Prefiks *peng-*

Fungsi prefiks *peng-* adalah membentuk nomina. Tetapi, terdapat prefiks *peng-* yang membentuk adjektiva.

Contoh:	Nomina	Adjektiva
	Ia seorang <i>penakut</i>	Ia sangat <i>penakut</i>
	Ia seorang <i>pemarah</i>	Ia sangat <i>pemarah</i>
	Ia seorang <i>peramah</i>	Ia sangat <i>peramah</i>

- (2) Makna Prefiks *peng-*

Makna prefiks *peng-* dapat digolongkan sebagai berikut:

- (a) Menyatakan orang yang biasa melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya, *pembaca*, *pengarang*, *pembela*,

pencukur.

- (b) Menyatakan alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya, *pemotong, pemukul, penggaris, penjahit, pengangkut.*
- (c) Menyatakan memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya. Misalnya *pemalas, penakut, pemalu, pamarah, periang.*
- (d) Menyatakan yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya, *pengeras, penguat, pendingin, penghalus.*
- (e) Menyatakan memiliki sifat berlebihan yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya, *pemalu, penakut, pengasih, pemurah, pemberani.*
- (f) Menyatakan yang biasa melakukan tindakan yang berhubungan dengan benda yang tersebut pada bentuk dasar. Makna tersebut terdapat pada kata-kata berafiks *peng-* yang bentuk dasarnya berupa kata benda. Misalnya, *pelaut, penyair, penganggrek, pengusaha.*

f) Prefiks *pe-*

- (1) Fungsi prefiks *pe-*

Fungsi dari prefiks *pe-* adalah membentuk nomina (Ramlan, 2001: 131).

- (2) Makna Prefiks *pe-*

Makna prefiks *pe-* pada umumnya menyatakan makna ‘yang biasa/ pekerjaanya/ gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Misalnya:

Pejalan kaki	:	‘yang biasa/ pekerjaanya/ gemar berjalan kaki’
Petani	:	‘yang biasa/ pekerjaanya/ gemar bertani’
Pegulat	:	‘yang biasa/ pekerjaanya/ gemar bergulat’
Pedagang	:	‘yang biasa/ pekerjaanya/ gemar berdagang’

Prefiks *pe-* menyatakan makna ‘orang yang (pekerjaanya) di’ dan pada kata *petaruh* afiks *pe-* menyatakan makna ‘sesuatu yang di (dalam suatu perjudian).

Misalnya:

Pesuruh	:	‘orang yang (pekerjaanya) disuruh’
Petatar	:	‘orang yang (pekerjaanya) ditatar’
Petugas	:	‘orang yang (pekerjaanya) ditugaskan’
Petaruh	:	‘sesuatu yang ditaruhkan (dalam suatu perjudian)’

g) Prefiks *per-*

(1) Fungsi Prefiks *per-*

Menurut Putrayasa (2008: 22), fungsi prefiks *per-* yaitu membentuk nomina dari verba berprefiks *ber-* dan juga membentuk verba kausatif.

(2) Makna Prefiks *per-*

Prefiks *per-* hanya memiliki satu makna, yaitu menyatakan kausatif (Putrayasa, 2008: 22). Kausatif yang dibentuk dengan *per-* memiliki variasi sebagai berikut:

- (a) Apabila bentuk dasarnya berupa adjektiva, kausatif yang terbentuk berarti membuat jadi lebih. Misalnya: *perbesar*, *pertinggi*, *percantik*.

- (b) Apabila bentuk dasarnya berupa numeralia, kausatif yang terbentuk berarti membuat jasi. Misalnya: *perdua, pertiga, perempat*.
- (c) Apabila bentuk dasarnya berupa nomina, kausatif yang terbentuk berarti membuat jadi atau menganggap sebagai. Misalnya, *peristri, perbudak pertuan*.

h) Prefiks *ke-*

(1) Fungsi Prefiks *ke-*

Fungsi prefiks *ke-* yaitu membentuk nomina dan juga numeralia. Dalam fungsinya sebagai pembentuk nomina, penggunaan prefiks *ke-* menjadi tidak produktif. Penggunaan prefiks *ke-* terbatas pada kata-kata *ketua, kehendak, dan kekasih*. Sedangkan sebagai pembentuk numeralia, penggunaan prefiks *ke-* masih produktif. Misalnya, *keempat, kelima, keenam, kesepuluh* (Putrayasa, 2008:22).

(2) Makna Prefiks *ke-*

Menurut (Putrayasa, 2008:22), makna prefiks *ke-* yaitu sebagai berikut:

- (a) Menyatakan kumpulan yang terdiri atas jumlah yang tersebut pada bentuk dasar.

Misalnya:

Kedua (orang) : kumpulan yang terdiri atas dua orang

Ketiga (orang) : kumpulan yang terdiri atas tiga orang

Keempat (pasang) : kumpulan yang terdiri atas empat orang

(b) Menyatakan urutan. Misalnya:

Ia menduduki rangking *kedua*

i) Prefiks *se-*

(1) Fungsi Prefiks *se-*

Fungsi prefiks *se-* yaitu membentuk nomina dan adjektiva. Membentuk nomina pada umumnya melekat pada bentuk dasar yang berupa (1) kata benda seperti *serumah, sebuah, seminggu, sehari, serombongan*, dan (2) adjektiva seperti *setinggi, seluas, sebaik, seindah, secerdas* (Putrayasa, 2008: 23).

(2) Makna Prefiks *se-*

Putarayasa (2008:23), makna prefiks *se-* yaitu sebagai berikut:

(a) Menyatakan makna satu. Misalnya: *serombongan, sebuah, sehari, semalam*.

(b) Menyatakan makna seluruh. Misalnya: *sedunia, seisi rumah, sekampung, sekota*.

(c) Menyatakan makna sama.

Misalnya:

Sepohon kelapa : sama dengan pohon kelapa

Tinggi rumahnya sepohon kelapa : tinggi rumahnya sama
dengan pohon kelapa.

(d) Menyatakan makna setelah.

Misalnya:

Sesampainya : setelah ia sampai

Setibamu : setelah kamu tiba

Sepulangku : setelah aku pulang

2) Sufiks

a) Sufiks *-kan*

(1) Fungsi Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* berfungsi untuk membentuk verba transitif.

(2) Makna Sufiks *-kan*

Putrayasa (2008:29), makna sufiks *-kan* yaitu sebagai berikut:

(a) Menyatakan kausatif: pengertian kausatif adalah membuat, menyebabkan, sesuatu, menjadikan sesuatu. Misalnya, *menerbangkan, melemparkan, menyeberangkan, mengandangkan, mengemukakan, menyakitkan, membesarkan, merajakan, membukukan*.

(b) Suatu variasi dari arti kausatif adalah menggunakan sebagai alat atau membuat dengan. Misalnya, *menikamkan tombak, memukulkan tongkat*.

(c) Menyatakan benefaktif atau membuat untuk orang lain.

Misalnya:

Membelikan : membeli untuk

Meminjamkan : meminjam untuk

(d) Ada pula sufiks *-kan* yang sebenarnya merupakan ringkasan dari kata tugas akan.

Misalnya:

Sayangkan : sayang akan

Mengharapkan : harap akan

Kasihkan : kasih akan

Sadarkan : sadar akan

b) Sufiks *-an*

(1) Fungsi Sufiks *-an*

Sufiks *-an* awalnya berfungsi untuk membentuk nomina atau membendakan. Akan tetapi, karena pengaruh beberapa bahasa daerah atau dialek, terdapat pula sufiks *-an* yang berfungsi untuk membentuk kata pasif, namun bentuk tersebut belum terlalu produktif.

(2) Makna Sufiks *-an*

- (a) Menyatakan tempat : *kubangan, pangkalan, labuhan.*
- (b) Menyatakan kumpulan atau seluruh: *lautan, daratan, kotoran.*
- (c) Menyatakan alat: *kurungan, timbangan, pikulan.*
- (d) Menyatakan hal atau cara: *didikan (hal mendidik atau cara mendidik), pimpinan.*
- (e) Akibat atau hasil perbuatan: *buatan, hukuman, balasan, karangan.*
- (f) Sesuatu yang di atau sesuatu yang telah: *larangan, pantangan, makanan, tumbuhan.*
- (g) Menyerupai atau tiruan dari: *anak-anakan, kuda-kudaan.*
- (h) Tiap-tiap: *harian, bulanan, mingguan, tahunan, kodian.*
- (i) Sesuatu yang mempunyai sifat sebagai yang disebut pada kata dasar: *manisan, asinan, kuningan, asaman, lapangan.*
- (j) Menyatakan intensitas: *besaran, kecilan (mengenai kuantitas), buah-buahan, sayur-sayuran, tumbuh-tumbuhan (mengenai kualitas).*

c) Sufiks *-i*

(1) Fungsi Sufiks *-i*

Sufiks *-i* berfungsi untuk membentuk verba transitif. Sufiks *-i*. Dalam hal ini kata-kata dalam sufiks *-i* objeknya bersifat diam (Putrayasa, 2008: 29).

(2) Makna Sufiks *-i*

Putrayasa (2008:30), makna yang terdapat dalam sufiks *-i* adalah sebagai berikut:

- (a) Sufiks *-i* menyatakan bahwa objek dari verba menunjukkan suatu *tempat* atau *arah berlangsungnya suatu peristiwa*. Oleh karena itu, objeknya bersifat *lokatif* karena menjadi tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Hal tersebut mengakibatkan objeknya menjadi tidak bergerak.

Misalnya:

Kami *menanyai* mereka.

Saya *mengelilingi* kota.

Mereka *memasuki* rumah.

- (b) Terkadang arti lokatif tersebut mendapat arti khusus, yaitu *memberi kepada* atau *menyebabkan sesuatu menjadi*:

Misalnya:

Mengharagai jasa orang

Menyakiti hati

Menyusui anaknya

Menghormati orang-orang tua

- (c) Sufiks *-i* juga menyatakan *intensitas*, *pekerjaan yang dilangsungkan berulang-ulang (frekuentatif)*, atau *pelakunya lebih dari satu orang*

Misalnya:

Tentara itu *menembaki* benteng musuh.

Anak-anak *melontari* anjing itu.

- (d) Terkadang timbul makna yang berlawanan dengan arti pertama pada sufiks-*i*:

Misalnya:

Saya *membului* ayam : mencabut bulu ayam

Saya *membului* anak panah : mengenakan bulu pada anak panah

Kami *menguliti* lembu : mengambil kulit dari lembu

Kami *menguliti* bukunya : mengenakan kulit pada buku.

d) Sufiks *-nya*

- (1) Fungsi Sufiks *-nya*
 - (a) Untuk mengadakan transposisi atas suatu jenis kata lain menjadi nomina (substantiva, yaitu pembendaan suatu kata, baik dari verba maupun adjektiva).
 - (b) Menjelaskan atau menekan kata yang didepannya
 - (c) Menjelaskan situasi
 - (d) Selain itu, terdapat beberapa kata tugas yang dibentuk dengan mempergunakan akhiran *-nya*. Misalnya: *agaknya*, *rupanya*,

sesungguhnya, sebenarnya.

- (2) Makna Sufiks *-nya*

Makna sufiks *-nya* yaitu memiliki makna hal (dasar).

3) Konfiks

a) Konfiks *ke-/-an*

- (1) Fungsi Konfiks *ke-/-an*

Putrayasa (2008: 162), pada umumnya konfiks *ke-/-an* berfungsi membentuk nomina, hanya terbatas membentuk verba.

- (2) Makna Konfiks *ke-/-an*

Darwis (2012: 162), adapun makna konfiks *ke-/-an* yaitu:

- (a) Menderita suatu

tahu	→	ketahuan
curi	→	kecurian
masuk	→	kemasukan
gugur	→	keguguran
dapat	→	kedapatan

- (b) Menyatakan makna 'dapat di <dasar>

lihat	→	kelihatan
dengar	→	kedengaran

- (c) Menyatakan makna perbuatan yang tidak disengaja

tidur	→	ketiduran
lupa	→	kelupaan

tinggal → ketinggalan

b) Konfiks *ber/-an*

(2) Fungsi Konfiks *ber/-an*

Menurut Darwis (2012: 161), fungsi konfiks *ber/-an* yaitu membentuk verba

(3) Makna Konfiks *ber/-an*

(a) Makna resiprokal

Misalnya:

salam → bersalaman

peluk → berpelukan

dekat → berdekatan

senggol → bersenggolan

sentuh → bersentuhan

(b) Makna frekuentif berulang

Misalnya:

datang → berdatangan

jatuh → berjatuhan

terbang → berterbangan

gugur → berguguran

pulang → berpulangan

muncul → bermunculan

4) Kombinasi Afiks

b) Ciri-ciri Kombinasi Afiks

Putrayasa (2008: 34), ciri-ciri kombinasi afiks adalah (1) tidak secara bersama-sama membentuk nosi atau arti yang baru, (2) kombinasi afiks biasanya membentuk kata jenis verba.

c) Makna Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks *me-/-kan, di-/-kan, memper-/-kan, diper-/-kan*

- (1) Mengandung makna kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya suatu proses. Misalnya, *memperbesar*, *meninggikan*.
- (2) Menjadikan sesuatu atau menganggap sebagai. Misalnya, *memperhambakan*, *memperbudakkan*.
- (3) Mengandung makna intensitas, menegaskan arti yang disebut dalam kata dasar, dan dapat berarti menyuruh. Misalnya, *memperdengarkan*, *memperundingkan*, dsb.

Kombinasi afiks *memper-/-i, atau diper-/-i*

- (1) Mengandung makna kausatif, yaitu menyebabkan sesuatu yang terkandung dalam kata dasar. Kausatif tersebut sebenarnya dinyatakan oleh *per-*.
- (2) Menyatakan intensitas dan terdapat pula intensitas yang mengandung arti berulang-ulang.

Kombinasi afiks *ber-/-kan*

- (1) Penguat dan dapat berarti atau memakai sebagai. Misalnya *berdasarkan*, *berpelengkap*, *bersenjata*.
- (2) Keringkasan dari akan. Misalnya, *berharapan*, *bertanyakan*,

bermimpikan.

- (3) Terdapat pula kombinasi afiks *ber-kan* yang hanya sekedar dipakai sebagai pemanis. Misalnya, *bertaburkan*, *bersuntingkan*.

Kombinasi afiks *ber-/-an*

- (1) Saling (timbang balik), terutama jika kata tersebut diulang. Misalnya, *ber kirim-kirimkan*, *bertangis-tangisan*.
- (2) Perbuatan terjadi berulang-ulang, tetap berlangsung, atau pelakunya banyak. Misalnya, *bertaburan*, *berkilauan*, *berhamburan*.

4. Proses Pembubuhan Afiks (Afiksasi)

Afiksasi (proses pembubuhan afiks) ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya pembubuhan afiks *ber-* pada *jalan* menjadi *berjalan*, pada *sepeda* menjadi *bersepeda*, pada *susah payah* menjadi *bersusah payah*, pada *gerilya* menjadi *bergerilya*, pembubuhan afiks *meng-* pada *tulis* menjadi *menulis*, pada *kenai* menjadi *mengenai*, pada *baca* menjadi *membaca*. Ada juga afiks yang tidak membentuk pokok kata, ialah afiks *per-*, *-kan*, dan *-i*, misalnya *perbesar*, *perkecil*, *perluas*, *perindah*, *perkaya*, *perdua*, *perempat*, *ambilkan*, *bacakan*, *bangunkan*, *duduki*, *tanami*, *pukuli* (Ramlan, 2001: 54). Putrayasa (2008:5), afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Pendapat lain dikemukakan Kridalaksana (1992:28), afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata yang kompleks (kata

berimbuan). Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, (3) sedikit banyak berubah maknanya. Selanjutnya, Darwis (2012: 15-16) menjelaskan bahwa afiksasi ialah penambahan afiks (imbuan). Afiks itu berwujud morfem terikat. Kalau ia ditambahkan di depan sebuah kata, disebut prefiks. Kalau tempatnya pada akhir kata, namanya sufiks (akhiran). Kalau di tengah-tengah sebuah kata, ia dinamakan infiks (sisipan). Adapula afiks yang ditambahkan di depan dan juga pada akhir kata. Ini dinamakan konfiks. Istilah lain untuk konfiks itu ialah ambifiks atau simulfiks. Dalam bahasa Indonesia ia disepadankan dengan istilah afiks gabungan. Semuanya dapat dilakukan dalam proses, sehingga dikenal istilah-istilah prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi atau ambifiksasi dan simulfiksasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses morfologis mengenai pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar baik tunggal maupun kompleks yang hasilnya menjadi kata yang lebih kompleks (kata berimbuan). Dengan demikian kata kompleks (kata berimbuan) disebut dengan kata berafiks. Adapun proses pembubuhan afiks yaitu sebagai berikut.

a. Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses penambahan imbuhan yang diletakkan di awal kata dasar.

1) Prefiksasi *meng-*

a) Prefiksasi *meng-* berubah menjadi *mem-* jika diikuti oleh bentuk dasar

yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/. Fonem /p/ mengalami peluluhan (Putrayasa, 2008:10).

Contoh:	<i>meng-</i> + batu	membatu
	<i>meng-</i> + pukul	memukul
	<i>meng-</i> + fitnah	memfitnah

- b) Prefiksasi *meng-* berubah menjadi *men-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan.

Contoh:	<i>meng-</i> + datang	mendatang
	<i>meng-</i> + tanam	menanam

- c) Prefiksasi *meng-* berubah menjadi *meng-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, dan semua vokal (a, i, u, e, o,). Fonem /k/ mengalami peluluhan.

Contoh:	<i>meng-</i> + ambil	mengambil
	<i>meng-</i> + ikat	mengikat
	<i>meng-</i> + ukur	mengukur
	<i>meng-</i> + olah	mengolah
	<i>meng-</i> + eratkan	mengeratkan
	<i>meng-</i> + kalahkan	mengalahkan
	<i>meng-</i> + gulung	menggulung
	<i>meng-</i> + harap	mengharap
	<i>meng-</i> + khusus	mengkhusus

- d) Prefiksasi *meng-* berubah menjadi *meny-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /sy/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.

Contoh:	<i>meng-</i> + sayangi	menyayangi
---------	------------------------	------------

<i>meng-</i> + sadarkan	menyadarkan
<i>meng-</i> + sucikan	menyucikan
<i>meng-</i> + cintai	mencintai
<i>meng-</i> + curi	mencuri
<i>meng-</i> + jawab	menjawab
<i>meng-</i> + syaratkan	mensyaratkan

- e) Prefiksasi *meng-* berubah menjadi *menge-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

Contoh: <i>meng-</i> + tik	mengetik
<i>meng-</i> + bom	mengebom
<i>meng-</i> + cek	mengecek
<i>meng-</i> + pel	mengepel
<i>meng-</i> + rem	mengerem

- f) Prefiksasi *meng-* berubah menjadi *me-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /r/, /y/, dan /w/.

Contoh: <i>meng-</i> + latih	melatih
<i>meng-</i> + makan	memakan
<i>meng-</i> + namai	menamai
<i>meng-</i> + nyatakan	menyatakan
<i>meng-</i> + nganga	menganga
<i>meng-</i> + ramaikan	meramaikan
<i>meng-</i> + yakinkan	meyakinkan
<i>meng-</i> + wajibkan	mewajibkan

2) Prefiksasi *ber-*

- a) Prefiksasi *ber-* menjadi *ber-* (tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/ Putrayasa (2008:17).

Contoh:	<i>ber-</i> + main	bermain
	<i>ber-</i> + pakai + <i>-an</i>	berpakaian
	<i>ber-</i> + kerudung	berkerudung
	<i>ber-</i> + dasi	berdasi

- b) Prefiksasi *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh:	<i>ber-</i> + ranting	beranting
	<i>ber-</i> + rantai	berantai
	<i>ber-</i> + runding	berunding
	<i>ber-</i> + kerja	bekerja
	<i>ber-</i> + serta	beserta

- c) Prefiksasi *ber-* berubah menjadi *bel-* jika diletakkan pada bentuk dasar ajar.

Contoh:	<i>ber-</i> + ajar	belajar
---------	--------------------	---------

3) Prefiksasi *di-*

Menurut Ramlan (2001: 116), bentuk dasar prefiks *di-* sebagian besar berupa pokok kata.

Contoh: dikata
 disayang
 dicintai

4) Prefiksasi *ter-*

Menurut Putrayasa (2008: 19), prefiks *ter-* mengalami perubahan morfofonemik menjadi alomorf *ter-* dan *tel-*. Bentuk *tel* hanya terjadi pada kata-kata tertentu seperti *telanjur* dan *telentang*.

5) Prefiksasi *peng-*

Menurut Putrayasa (2008: 14), prefiksasi *peng-* mengalami perubahan sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang mengikutinnya. Prefiksasi *peng-* dapat berubah menjadi *pe-*, *pen-*, *pem-*, *peng-*, *peny-*, dan *penge-*.

- a) Prefiksasi *peng-* berubah menjadi *peng-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a, i, u, e, o). Fonem /k/ mengalami peluluhan.

Contoh:	<i>peng-</i> + ambil	pengambil
	<i>peng-</i> + ikat	pengikat
	<i>peng-</i> + ukur	pengukur
	<i>peng-</i> + olah	pengolah
	<i>peng-</i> + eja	pengeja

- b) Prefiksasi *peng-* berubah menjadi *pe-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /r/, /y/, dan /w/.

Contoh:	<i>peng-</i> + latih	pelatih
	<i>peng-</i> + makan	pemakan
	<i>peng-</i> + nama	penama

- c) Prefiksasi *peng-* berubah menjadi *pen-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan.

Contoh: *peng-* + datang pendatang
 peng- + tanam penanam

- d) Prefiksasi *peng-* berubah menjadi *pem-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/. Fonem /p/ mengalami peluluhan.

Contoh: *peng-* + bantu pembantu
 peng- + mukul pemukul
 peng- + fitnah pemfitnah

- e) Prefiksasi *peng-* berubah menjadi *peny-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.

Contoh: *peng-* + sayang penyayang
 peng- + sandar penyandar
 peng- + cuci penyuci

- f) Prefiksasi *peng-* berubah menjadi *penge-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

Contoh: *peng-* + tik pengetik
 peng- + bom pengebom
 peng- + cek pengecek

6) Prefiksasi *per-*

Prefiks *per-* sangat berkaitan erat dengan prefiks *ber-*. Jika kata kerjanya berprefiks *ber-* dan tidak pernah ditemukan dalam bentuk *meng-*, kata bendanya menjadi *per-*. Misalnya, kata dasar *tapa*. Bentuk *ber-* dari kata

tersebut adalah *bertapa* (verba) dan tidak pernah ditemukan dalam bentuk *meng-* dari kata tersebut, yaitu *menapa*. Oleh karena itu, kata bendanya adalah *pertapa*. (pada kitab-kitab lama ditemukan kata *pertapa* dan tidak pernah ditemukan kata *petapa*).

7) **Prefiksasi ke-**

Menurut Putrayasa (2008: 22), prefiks *ke-* tidak mengalami bentuk pada saat digabungkan dengan bentuk dasar. Hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antara *ke-* sebagai prefiks dan *ke-* sebagai preposisi. *Ke-* sebagai preposisi kedudukannya sama dengan preposisi *di* dan *dari*. Oleh karena itu, sebagai preposisi penulisannya dipisahkan. Prefiks *ke-* berfungsi membentuk nomina dan juga kata numeralia. Dalam fungsinya sebagai pembentuk nomina, penggunaan prefiks *ke-* menjadi tidak produktif. Penggunaan prefiks *ke-* terbatas pada kata-kata *ketua*, *kehendak*, dan *kekasih*, sedangkan sebagai pembentuk numeralia, penggunaan prefiks *ke-* masih produktif. Misalnya, *keempat*, *kelima*, *keenam*, *kese puluh*.

8) **Prefiksasi se-**

Menurut Putrayasa (2008: 23), prefiksasi *se-* berasal dari kata *sa* yang berarti satu, tetapi karena tekanan struktur kata, vokal /a/ dilemahkan menjadi /e/. Bentuk awalan *se-* tidak mengalami perubahan atau variasi bentuk. Misalnya, *serumah*, *sebuah*, *seminggu*, *setinggi*, *seindah*.

b. **Infiksasi**

Menurut Ramlan (2001:26), infiks terbagi atas tiga, yaitu *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Proses infiksasi adalah penambahan infiks atau sisipan pada kata bentuk

dasar.

Contoh :

- 1) Infiksasi *-el-*, misalnya *tunjuk + -el- = telunjuk*.
- 2) Infiksasi *-em-*, misalnya *guruh + -em- = gemuruh*.
- 3) Infiksasi *-er-*, misalnya: *gigi + -er- = gerigi*.

c. Sufiksasi

Sufiksasi merupakan proses afiks yang pengimbuhanannya diletakkan di belakang bentuk dasar. Jumlah sufiksasi dalam bahasa Indonesia terbatas, yaitu hanya pada *-kan*, *-an*, *-i*, dan *-nya* (Ramlan, 2001:58).

1) Sufiksasi *-kan*

Menurut Putrayasa (2008:28), sufiksasi *-kan* tidak mengalami perubahan bentuk. Misalnya: *sayangkan, kasihkan, meminjamkan*.

2) Sufiksasi *-an*

Putrayasa (2008:28), sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain. Misalnya: *manisan, kuningan, bulanan*.

3) Sufiksasi *-i*

Menurut Putrayasa (2008:29), bentuk sufiks *-i* tidak mengalami perubahan bentuk. Misalnya: *menghargai, menyakiti, menyusui*.

4) Sufiksasi *-nya*

Putrayasa (2008:31), ada dua macam afiks *nya-*. Jenis *-nya* yang pertama adalah kata ganti orang ketiga tunggal. Misalnya *bukunya, pacarnya*,

kekasihnya. Pada contoh tersebut *-nya* bukan berstatus sebagai akhiran. Bentuk *-nya* yang kedua adalah *-nya* yang berstatus sebagai akhiran misalnya, *tenggelamnya*, *merajalelanya*, *obatnya*, *rajinnya*, *agaknyanya*, *rupanya*.

d. Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses pembentukan kata dengan penambahan afiks yang posisinya menggapit bentuk dasarnya.

1) Konfiksasi *ke-an*

Kedudukan. Jika dipecah kata tersebut akan menjadi:

keduduk : tidak memiliki arti

dudukan : tidak memiliki arti

Oleh karena itu, *ke-/-an* pada kata *kedudukan* adalah konfiks dan merupakan satu morfem.

2) Konfiksasi *peng-an*

Perampokan (substantiva abstrak)

perampok : memiliki arti, tetapi tergolong kelas nomina konkret.

rampokan : memiliki arti, tetapi tergolong nomina konkret.

Oleh karena itu, kategori kelas kata kedua contoh tersebut tetap sama, yang berbeda hanya terletak pada maknanya.

3) Konfiksasi *per-an*

Perikanan (substantiva abstrak)

perikan : tidak memiliki arti leksikal

ikanan : tidak memiliki arti leksikal

4) Konfiksasi *ber-an*

Berguguran (verba refleksif)

bergugur : tidak memiliki arti

guguran : memiliki arti (nomina abstrak), tetapi makna yang terbentuk tidak berhubungan dengan *berguguran*.

5) Konfiksasi *per-an* atau *per-kan*

Bentuk *per-an* adalah bentuk nomina abstrak dari verba *ber-* atau *memper-kan* seperti:

berdagang → perdagangan

berjudi → perjudian

memperbanyakkan → perbanyakkan

memperhitungkan → perhitungkan

Bentuk *per-kan* adalah bentuk imperatif (perintah) seperti *perlihatkan*, *perdengarkan*, *pertunjukkan*.

e. Kombinasi Afiks

Menurut Putrayasa (2008: 34), ciri-ciri kombinasi afiks adalah (1) tidak secara bersama-sama membentuk nosi atau arti yang baru, (2) kombinasi afiks biasanya membentuk kata jenis verba. Kombinasi afiks merupakan penggunaan dua afiks (yaitu prefiks dan sufiks atau prefiks dengan prefiks)

yang dilekatkan pada leksem dasar. Kombinasi afiks ini tidak hadir secara bersamaan, tetapi secara bertahap. Misalnya *memperlambat*, leksem dasar pada kata tersebut, yaitu lambat kemudian dikatakan prefiks *per-* menjadi *perlambat*, setelah itu kata perlambat ini dikatakan lagi dengan prefik *me-* sehingga menjadi *memperlambat*. Misalnya pula pada kata mengirimi ini, leksem dasar kata tersebut, yaitu *kirim* yang kemudian dilekatkan dengan prefiks *me-* menjadi *mengirim*, setelah itu kata *mengirim* ini dilekatkan dengan sufiks *-i* sehingga menjadi *mengirimi*. Prosesnya dapat ditulis seperti berikut.

kirim + *me-* = *mengirim* → *mengirim* + *-i* = *mengirimi*

5. Derivasional dan Infleksional

a. Derivasional

1) Pengertian Derivasional

Samsuri 1980 dalam Putrayasa (2008:103) mengungkapkan bahwa derivasional merupakan konstruksi yang berbeda distribusinya dari dasarnya. Pakar lain mengatakan bahwa derivasional adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai macam bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut berubah kelas katanya dari kata dasarnya (Suparman, 1979; Clark, 1981). Derivasi mendaftarkan berbagai proses pembentukan kata-kata baru dari kata-kata yang sudah ada (atau *akar*, *asal*), adjektiva dari nomina (*seasonal* dari *season*), nomina dari verba (*singer* dari *sing*), adjektiva dari verba (*acceptable* dari *accept*), dan sebagainya. Afiks-afiks yang dapat membentuk derivasional antara lain; *ke-an* dalam *kebaikan*, *per-an* dalam *pertunjukan*, *pe-an* dalam *penurunan*. Berdasarkan penjelasan di

atas dapat disimpulkan bahwa derivasional adalah proses pembentukan kata dengan cara memberi afiks atau imbuhan pada kata tersebut, sehingga pembentukan kata baru yang dihasilkan akan menghasilkan perubahan kelas kata dan perubahan makna. Ada banyak bentuk dari turunan derivasi antara lain sebagai berikut.

2) Afiks formator derivasional

Afiks bentuk derivasional adalah afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya mengubah kelas kata (Putrayasa, 2008: 103). Afiks-afiks formator derivasional antara lain:

a) *meng-* digabungkan dengan nomina

misalnya:	<i>meng-</i> + gunting	= menggunting	(verba)
	<i>meng-</i> + sapu	= menyapu	(verba)
	<i>meng-</i> + gambar	= menggambar	(verba)
	<i>meng-</i> + sampul	= menyampul	(verba)
	<i>meng-</i> + lem	= mengelem	(verba)
	<i>meng-</i> + bor	= mengebor	(verba)

b) *ber-* digabungkan dengan nomina

misalnya:	<i>ber-</i> + sepeda	= bersepeda	(verba)
	<i>ber-</i> + kebun	= berkebun	(verba)
	<i>ber-</i> + sampan	= bersampan	(verba)
	<i>ber-</i> + sepatu	= bersepatu	(verba)

c) *per-* digabungkan dengan adjektiva

misalnya:	<i>per-</i> + panjang	= perpanjang	(verba)
	<i>per-</i> + lebar	= perlebar	(verba)

per- + tinggi = pertinggi (verba)

per- + besar = perbesar (verba)

d) *peng-* digabungkan dengan:

(1) verba

misalnya: *peng-* + jilat = penjilat (nomina)

peng- + lari = pelari (nomina)

peng- + pukul = pemukul (nomina)

peng- + tembak = penembak (nomina)

peng- + tunjuk = penunjuk (nomina)

(2) adjektiva

misalnya: *peng-* + nikmat = penikmat (nomina)

peng- + marah = pemarah (nomina)

peng- + ramah = peramah (nomina)

peng- + murah = pemurah (nomina)

peng- + besar = pembesar (nomina)

e) *ke-* digabungkan dengan adjektiva

misalnya: *ke-* + tua = ketua (nomina)

f) *-i* digabungkan dengan adjektiva

misalnya: sayang + *-i* = sayangi (verba)

cinta + *-i* = cintai (verba)

kasih + *-i* = kasihi (verba)

sakit + *-i* = sakiti (verba)

g) *-kan* digabung dengan

(1) nomina

misalnya: gunting + *-kan* = guntingkan (verba)

gambar	+ <i>-kan</i>	= gambarkan	(verba)
lem	+ <i>-kan</i>	= lemkan	(verba)
bor	+ <i>-kan</i>	= borkan	(verba)

(2) adjektiva

misalnya:	mulia	+ <i>-kan</i>	= muliakan	(verba)
	jauh	+ <i>-kan</i>	= jauhkan	(verba)
	putih	+ <i>-kan</i>	= putihkan	(verba)
	besar	+ <i>-kan</i>	= besarkan	(verba)
	lebar	+ <i>-kan</i>	= lebarkan	(verba)

h) *-an* digabungkan dengan verba

misalnya:	makan	+ <i>-an</i>	= makanan	(nomina)
	minum	+ <i>-an</i>	= minuman	(nomina)
	tulis	+ <i>-an</i>	= tulisan	(nomina)
	tembak	+ <i>-an</i>	= tembakan	(nomina)
	tendang	+ <i>-an</i>	= tendangan	(nomina)

c) Afiks majemuk derivasional

Afiks majemuk derivasional adalah konfiks maupun imbuhan gabung yang membentuk kata, yaitu konfiks atau imbuhan gabung pembentuk kata yang sifatnya mengubah kelas kata (Putrayasa, 2008: 105).

a) *ke-an* digabungkan dengan adjektiva

misalnya:	putih	+ <i>ke-an</i>	= keputihan	(nomina)
	baik	+ <i>ke-an</i>	= kebaikan	(nomina)
	jujur	+ <i>ke-an</i>	= kejujuran	(nomina)
	damai	+ <i>ke-an</i>	= kedamaian	(nomina)

sukses + *ke-an* = kesuksesan (nomina)

b) *per-an* digabungkan dengan

misalnya:

(1) verba

misalnya: tunjuk + *per-an* = pertunjukan (nomina)

sentuh + *per-an* = persentuhan (nomina)

mandi + *per-an* = permandian (nomina)

(2) adjektiva

misalnya: panjang + *per-an* = perpanjangan (nomina)

pendek + *per-an* = perpendekan (nomina)

damai + *per-an* = perdamaian (nomina)

baik + *per-an* = perbaikan (nomina)

sama + *per-an* = persamaan (nomina)

c) *peng-an* digabungkan dengan:

(1) verba

misalnya: turun + *peng-an* = penurunan (nomina)

tarik + *peng-an* = penarikan (nomina)

tunjuk + *peng-an* = penunjukan (nomina)

tembak + *peng-an* = penembakan (nomina)

angkut + *peng-an* = pengangkutan (nomina)

(2) adjektiva

misalnya: bulat + *peng-an* = pembulatan (nomina)

pendek + *peng-an* = pemendekan (nomina)

putih + *peng-an* = pemutihan (nomina)

hijau + *peng-an* = penghijauan (nomina)

d) *meng-kan* digabungkan dengan:

(1) nomina

misalnya: buku + *meng-kan* = membukukan (verba)
 meja hijau + *meng-kan* = memejahijaukan (verba)
 peti es + *meng-kan* = memetieskan (verba)
 gambar + *meng-kan* = menggambar (verba)
 sampul + *meng-kan* = menyampulkan (verba)

(2) adjektiva

misalnya: panjang + *meng-kan* = memanjangkan (verba)
 tinggi + *meng-kan* = meninggikan (verba)
 bulat + *meng-kan* = membulatkan (verba)
 putih + *meng-kan* = memutihkan (verba)
 dekat + *meng-kan* = mendekatkan (verba)

(3) numeralia

misalnya: satu + *meng-kan* = menyatukan (verba)
 dua + *meng-kan* = menduakan (verba)

e) *meng-i* digabungkan dengan:

(1) nomina

misalnya: bulu + *meng-i* = membului (verba)
 kulit + *meng-i* = menguliti (verba)
 sampul + *meng-i* = menyampuli (verba)
 sikat + *meng-i* = menyikati (verba)
 surat + *meng-i* = menyurati (verba)

(2) adjektiva

misalnya:	dekat	+ <i>meng-i</i>	= mendekati	(verba)
	jauh	+ <i>meng-i</i>	= menjauhi	(verba)
	kagum	+ <i>meng-i</i>	= mengagumi	(verba)
	merah	+ <i>meng-i</i>	= memerahi	(verba)
	marah	+ <i>meng-i</i>	= memarahi	(verba)

(3) adverbial

misalnya:	sudah	+ <i>meng-i</i>	= menyudahi	(verba)
-----------	-------	-----------------	-------------	---------

f) *memper-* digabungkan dengan

(1) nomina

misalnya:	<i>memper</i>	+ budak	= memperbudak	(verba)
	<i>memper</i>	+ istri	= memperistri	(verba)

(2) adjektiva

misalnya:	<i>memper</i>	+ indah	= memperindah	(verba)
	<i>memper</i>	+ cantik	= mempercantik	(verba)
	<i>memper</i>	+ mudah	= mempermudah	(verba)

g) *memper-kan* digabungkan dengan adjektiva

misalnya:	banyak	+ <i>memper-kan</i>	= memperbanyakkan	(verba)
-----------	--------	---------------------	-------------------	---------

h) *memper-i* digabungkan dengan adjektiva

misalnya:	baik	+ <i>memper-i</i>	= memperbaiki	(verba)
-----------	------	-------------------	---------------	---------

i) *ter-kan* digabungkan dengan:

(1) nomina

misalnya:	gambar	+ <i>ter-kan</i>	= tergambarkan
	ludah	+ <i>ter-kan</i>	= terludahkan
	pasar	+ <i>ter-kan</i>	= terpasarkan

(2) adjektiva

misalnya: lupa + *ter-kan* = terlupakan
 jinak + *ter-kan* = terjinakkan

j) *ter-i* digabungkan dengan

(1) nomina

misalnya: gambar + *ter-i* = tergambari
 ludah + *ter-i* = terludahi
 air + *ter-i* = terairi

(2) adjektiva

misalnya: dekat + *ter-i* = terdekati
 sakit + *ter-i* = tersakiti

k) *ber-kan* digabungkan dengan nomina

misalnya: senjata + *ber-kan* = bersenjatakan
 sampul + *ber-kan* = bersampulkan
 dasar + *ber-kan* = berdasarkan

l) *di-kan* digabungkan dengan:

(1) nomina

misalnya: gambar + *di-kan* = digambarkan
 ludah + *di-kan* = diludahkan
 darat + *di-kan* = didaratkan

(2) adjektiva

misalnya: hilang + *di-kan* = dihilangkan
 roboh + *di-kan* = dirobohkan
 lebar + *di-kan* = dilebarkan

m) *di-i* digabungkan dengan

(1) nomina

misalnya:	hadiah	+ <i>di-i</i>	= dihadiahi
	air	+ <i>di-i</i>	= diairi
	gambar	+ <i>di-i</i>	= digambari

(2) adjektiva

misalnya:	dalam	+ <i>di-i</i>	= didalami
	jauh	+ <i>di-i</i>	= dijauhi
	senang	+ <i>di-i</i>	= disenangi

b. Infleksional**1) Pengertian Infleksional**

Infleksional adalah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya (Samsuri, 1980) (dalam Putrayasa, 2008: 103). Dapat juga dikatakan bahwa infleksional adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut tetap dalam kelas kata yang sama. Jadi, tidak terjadi perubahan kelas kata (Clark, 1981).

Menurut Bickford dkk, (dalam Ba' dulu, dkk, 2005: 12) morfologi infleksional tidak mengubah satu kata menjadi kata yang lain dan tidak pernah mengubah kategori sintaksis, sebaliknya menghasilkan bentuk lain dari kata yang sama. Pembentukan kata secara infleksi, tidak membentuk kata baru, atau kata lain yang berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya. Hal ini berbeda dengan pembentukan kata secara derivasional. Pembentukan kata secara derivasi membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan

bahwa infleksional adalah perubahan bentuk kata tanpa mengubah identitas kata kerja itu, artinya mengubah bentuk kata, tetapi makna kata seperti yang terkandung dalam kata itu tidak berubah.

2) Afiks formator infleksional

Afiks formator adalah afiks-afiks yang membentuk kata, yaitu afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya tidak mengubah kelas kata (Putrayasa, 2008: 113). Berikut akan diberikan beberapa contoh afiks formator.

a) *meng-* digabungkan dengan verba

misalnya:	<i>meng-</i> + dengar	= mendengar	(verba)
	<i>meng-</i> + pukul	= memukul	(verba)
	<i>meng-</i> + tendang	= menendang	(verba)
	<i>meng-</i> + tulis	= menulis	(verba)

b) *ber-* digabungkan dengan verba

misalnya:	<i>ber-</i> + lari	= berlari	(verba)
	<i>ber-</i> + main	= bermain	(verba)

c) *ter-* digabungkan dengan:

(1) verba

misalnya:	<i>ter-</i> + angkat	= terangkat	(verba)
	<i>ter-</i> + injak	= terinjak	(verba)
	<i>ter-</i> + pukul	= terpukul	(verba)
	<i>ter-</i> + ambil	= terambil	(verba)
	<i>ter-</i> + jual	= terjual	(verba)

(2) adjektiva

misalnya:	<i>ter-</i> + indah	= terindah	(adjektiva)
-----------	---------------------	------------	-------------

<i>ter-</i> + baik	= terbaik	(adjektiva)
<i>ter-</i> + panjang	= terpanjang	(adjektiva)
<i>ter-</i> + pendek	= terpendek	(adjektiva)
<i>ter-</i> + tinggi	= tertinggi	(adjektiva)

d) *peng-* digabungkan dengan nomina

misalnya: <i>peng-</i> + ladang	= peladang	(nomina)
<i>peng-</i> + kail	= pengail	(nomina)
<i>peng-</i> + sapu	= penyapu	(nomina)
<i>peng-</i> + bor	= pengebor	(nomina)
<i>peng-</i> + cat	= pengecat	(nomina)

e) *di-* digabungkan dengan verba

misalnya: <i>di-</i> + tendang	= ditendang	(verba)
<i>di-</i> + ambil	= diambil	(verba)

f) *i-* digabungkan dengan verba

misalnya: tulis + <i>-i</i>	= tulisi	(verba)
pukul + <i>-i</i>	= pukuli	(verba)
cabut + <i>-i</i>	= cabuti	(verba)
lempar + <i>-i</i>	= lempari	(verba)
cium + <i>-i</i>	= ciumi	(verba)

g) *-kan* digabungkan dengan verba

misalnya: ambil + <i>-kan</i>	= ambilkan	(verba)
tanam + <i>-kan</i>	= tanamkan	(verba)
tembak + <i>-kan</i>	= tembakan	(verba)
masuk + <i>-kan</i>	= masukan	(verba)
lari + <i>-kan</i>	= larikan	(verba)

h) *-an* digabungkan dengan nomina

misalnya:	rambut + <i>-an</i>	= rambutan	(nomina)
	laut + <i>-an</i>	= lautan	(nomina)
	pahat + <i>-an</i>	= pahatan	(nomina)
	kampung + <i>-an</i>	= kampungan	(nomina)
	jamur + <i>-an</i>	= jamur-an	(nomina)

3) Afiks majemuk infleksional

Afiks majemuk adalah konfiks maupun imbuhan gabung yang membentuk kata, yaitu konfiks dan imbuhan gabung pembentuk kata yang sifatnya tidak mengubah kelas kata (Putrayasa, 2008:115). Berikut adalah beberapa contoh afiks majemuk.

a) *ke-an* digabungkan dengan nomina

misalnya:	sultan + <i>-an</i>	= kesultanan	(nomina)
	camat + <i>-an</i>	= kecamatan	(nomina)
	raja + <i>-an</i>	= kerajaan	(nomina)
	daerah + <i>-an</i>	= kedaerahan	(nomina)
	lurah + <i>-an</i>	= kelurahan	(nomina)

b) *per-an* digabungkan dengan nomina

misalnya:	rumah + <i>per-an</i>	= perumahan	(nomina)
	ikan + <i>per-an</i>	= perikanan	(nomina)
	tanah + <i>per-an</i>	= pertanahan	(nomina)

c) *ber-/-an* digabungkan dengan verba

misalnya:	pukul + <i>ber-/-an</i>	= berpukulan	(verba)
	lari + <i>ber-/-an</i>	= berlarian	(verba)

kejar + *ber-/an* = berkejaran (verba)

senggol + *ber-/an* = bersenggolan (verba)

d) *peng-an* digabungkan dengan nomina

misalnya: nama + *peng-an* = penamaan (nomina)

buku + *peng-an* = pembukuan (nomina)

darat + *peng-an* = pendaratan (nomina)

e) *meng-/kan* digabungkan dengan verba

misalnya: kerja + *meng-/kan* = mengerjakan (verba)

terjun + *meng-/kan* = menerjunkan (verba)

tembak + *meng-/kan* = menembakkan (verba)

tunjuk + *meng-/kan* = menunjukkan (verba)

buat + *meng-/kan* = membuatkan (verba)

f) *meng-i* digabungkan dengan verba

misalnya: tulis + *meng-i* = menulis (verba)

cabut + *meng-i* = mencabuti (verba)

pukul + *meng-i* = memukuli (verba)

g) *memper-kan* digabungkan dengan verba

misalnya: kerja + *memper-kan* = mempekerjakan (verba)

tunjuk + *memper-kan* = mempertunjukkan (verba)

debat + *memper-kan* = memperdebatkan (verba)

h) *ter-kan* digabungkan dengan verba

misalnya: pulang + *ter-kan* = terpulangkan (verba)

jatuh + *ter-kan* = terjatuhkan (verba)

singkir + *ter-kan* = tersingkirkan (verba)

i) *ter-i* digabungkan dengan verba

misalnya:	lalu + <i>ter-i</i>	= terlalui	(verba)
	hinggap + <i>ter-i</i>	= terhinggapi	(verba)
	lewat + <i>ter-i</i>	= terlewati	(verba)

j) *di-kan* digabungkan dengan verba

misalnya:	kerja + <i>di-kan</i>	= dikerjakan	(verba)
	lari + <i>di-kan</i>	= dilarikan	(verba)
	terbang + <i>di-kan</i>	= diterbangkan	(verba)

k) *di-i* digabungkan dengan verba

misalnya:	pukul + <i>di-i</i>	= dipukuli	(verba)
	cabut + <i>di-i</i>	= dicabuti	(verba)
	lempar + <i>di-i</i>	= dilempari	(verba)
	tending + <i>di-i</i>	= ditendang	(verba)

c. Perbedaan antara Derivasional dan Infleksional

Menurut Nida (1949: 99) (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 11)

memaparkan beberapa perbedaan antara derivasional dan infleksional adalah sebagai berikut;

- 1) Derivasi cenderung merupakan formasi dalam, muncul lebih dekat ke stem ketimbang afiks derivasional. Sedangkan infleksi cenderung merupakan formasi luar, muncul lebih jauh dari stem ketimbang afiks derivasional.
- 2) Derivasi cenderung lebih bervariasi, namun dengan distribusi yang terbatas. Sedangkan infleksi cenderung kurang bervariasi, namun dengan distribus yang luas.
- 3) Derivasi digunakan untuk menetapkan kata-kata dalam suatu kelas, dan

umumnya mengubah kelas kata, sedangkan infleksi digunakan untuk mencocokkan kata-kata bagi pemakaian dalam sintaksis, namun tidak pernah mengubah bentuk kelas kata.

- 4) Kata-kata yang dibentuk melalui derivasi termasuk kelas distribusi yang sama dengan anggota-anggota yang tidak diturunkan. Perubahan yang diakibatkan oleh derivasi relevan secara morfologis. Sedangkan kata-kata yang dibentuk melalui infleksi tidak termasuk kelas distribusi yang sama dengan anggota-anggota yang tidak diinfleksikan dari kelas yang sama. Infleksi relevan secara sintaksis.
- 5) Paradigma derivasional cenderung tidak dibatasi dengan baik heterogen, dan hanya menentukan kata-kata tunggal, sedangkan paradigma infleksional cenderung dibatasi dengan baik, homogen dan menentukan kelas-kelas bentuk mayor.

Di pihak lain, morfologi infleksional tidak mengubah satu kata menjadi kata lain dan tidak pernah mengubah kategori sintaksis, sebaliknya menghasilkan bentuk lain dari kata yang sama. Ada tiga perbedaan penting lainnya antara infleksi dan derivasi.

Perbedaan pertama menyangkut produktivitas, morfologi infleksional sangat produktif, sedang morfologi derivasional biasanya tidak produktif. Hal ini berarti bahwa jika kita mengambil afiks infleksional yang biasanya muncul dengan verba, maka kita akan dapat menambahkannya kepada kata-kata yang baru dibentuk atau dipinjam. Di pihak lain, afiks derivasional tidak dapat digunakan dengan keumuman seperti ini. Sesungguhnya afiks derivasional

sering tidak dapat digunakan bahkan pada kata-kata yang telah berada dalam bahasa itu selama berabad-abad. Tentu saja, beberapa afiks derivasional lebih produktif dari yang lainnya, sufiks *-er*, misalnya, dalam bahasa Inggris relatif produktif.

Perbedaan lainnya adalah bahwa afiks derivasional sering memiliki makna leksikal, sedang afiks infleksional biasanya memiliki makna gramatikal. Perbedaan ketiga antara infleksi dan derivasi ialah bahwa infleksi biasanya disusun ke dalam suatu *paradigma*, sedang derivasi tidak.

6. Novel Sebagai Karya Sastra

a. Pengertian Novel

Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Adapun Sumaryanto (2019: 39), mengungkapkan bahwa novel ialah cerita prosa yang mencerminkan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya.

Selanjutnya, menurut Taringan (2011: 167), kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian. Adapun, Raharjo (2018 :20) menjelaskan bahwa novel dapat diartikan sebagai sebuah karya fiksi yang memaparkan ide, gagasan, atau khayalan dari

pengarang. Ide tersebut berupa pengalaman langsung yang dimiliki pengarang ataupun sebuah ide yang bersifat imajinasi. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang mengandung cerita tentang kehidupan seseorang.

b. Jenis- jenis Novel

Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel (Raharjo, 2018: 20). Nurgiyanto (2010: 16), membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

1) Novel Serius

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Gagasan di dalam novel serius diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa.

Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini (Nurgiyanto, 2010: 17). Hal tersebut menyebabkan novel serius tidak akan terjadi sesuatu yang bersifat stereotip, atau paling tidak, pengarang berusaha untuk menghindarinya.

2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya. Novel ini cenderung menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu baru. Novel populer tidak menampilkan permasalahan

kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha untuk meresapi hakikat kehidupan lebih dalam. Novel populer tidak begitu memfokuskan pada efek estetis, tetapi memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Novel populer cenderung untuk mengejar selera pembaca dan komersial sehingga novel ini tidak akan menceritakan sesuatu dengan serius (Nurgiyantoro, 2010:19).

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang relevan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, Penelitian yang dilakukan Andriani Prishapsari, mahasiswa Universitas Sebelas Maret, pada tahun 2021 dalam jurnal "*Kombinasi Afiks me- dan kan- dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Derivasional dan Infleksional*". Penelitian tersebut membahas pola proses pembentukan kombinasi afiks *me-* dan *kan-* berdasarkan perspektif derivasional dan infleksional. Persamaan penelitian ini adalah membahas jenis afiks yang membentuk derivasional dan infleksional, sedangkan perbedaan terletak pada data penemuan yang tidak hanya memfokuskan pada afiks *me-* dan *kan-*.

Kedua, Annisa Umiyati, dkk, mahasiswa Universitas Sebelas Maret, Surakarta pada tahun 2021 dalam jurnal "*Afiks Derivasional ber- Pada Media Massa Indonesia*". Penelitian tersebut membahas mengenai afiks derivasi yang terdapat dalam pemberitaan media massa. Persamaan penelitian ini adalah membahas proses terbentuknya afiks derivasional, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya fokus pada proses terbentuknya afiks derivasional saja, melainkan memfokuskan juga pada

proses terbentuknya afiks infleksional, dan objek penelitiannya yang menjadi pembeda.

Ketiga, Ainun Abdullah, dkk, mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo Fakultas Sastra dan Budaya, Gorontalo pada tahun 2020 dalam jurnal "*Afiks Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Gorontalo*". Penelitian tersebut membahas mengenai afiks derivasi dan infleksi pada bahasa Gorontalo. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai afiks derivasi dan infleksi, sedangkan perbedaannya adalah sumber penelitian ini adalah bahasa Gorontalo, sementara penelitian yang dilakukan yaitu novel. Selain itu, penelitian ini bukan hanya sekedar meneliti mengenai afiks derivasi dan infleksi saja, tetapi juga melihat keproduktifan afiks derivasi dan infleksi.

Keempat, Devianti Tajuddin, mahasiswa Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Budaya, Makassar pada tahun 2021 dalam skripsi "*Valensi Morfologis Afiks-afiks Bahasa Indonesia dengan Kata Pinjaman Bahasa Inggris Di Twitter*". Penelitian tersebut membahas mengenai derivasi dan infleksi penggunaan afiks-afiks bahasa Indonesia yang bervalensi dengan kata pinjaman bahasa Inggris di *twitter*. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai afiks-afiks pembentuk derivasi dan infleksi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menjelaskan mengenai derivasi dan infleksi penggunaan afiks-afiks bahasa Indonesia yang bervalensi dengan kata pinjaman bahasa Inggris dan menguraikan bentuk penerapan kaidah-kaidah morfofonemik pada penggunaan afiks-afiks, sementara

penelitian ini hanya fokus pada derivasi dan infleksi penggunaan afiks-afiks pada novel dan melihat produktivitas penggunaan bentuk derivasi dan infleksi.

C. Kerangka Pikir

Novel *Kata* karya Rintik Sedu merupakan sumber data yang digunakan dalam mengkaji proses pembentukan derivasi dan infleksi. Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah bentuk kata berafiks derivasi dan infleksi. Data tersebut dianalisis proses derivasi dan infleksinya dengan pendekatan morfologi. Dengan analisis ini, akan teridentifikasi seluruh bentuk kata berafiks derivasi dan infleksi, serta afiks derivasi dan infleksi yang paling produktif penggunaannya, sehingga diperoleh hasil keluaran berupa afiks-afiks yang menghasilkan bentuk derivasi dan infleksi serta produktivitas penggunaannya dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu.

Bagan Kerangka Pikir